PROBLEMATIKA AKIDAH DI ERA GLOBANISASI

Dosen pengampu:

SUPRIADI,S.E.I, M.E.I

PEMAKALAH:

ZULPIKAR_90500121018

PRODI PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI ALAUDDIN MAKASSAR

2021/2022

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang atas rahmat-nya dan karunianya kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Adapun tema dari makalah ini adalah "Problematika akidah di era globalisasi".

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen mata kuliah Aqidah Akhlak yang telah memberikan tugas terhadap kami. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam pembuatan makalah ini.

Terlepas dari semua itu, Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki makalah ilmiah ini.

Akhir kata kami berharap semoga makalah ilmiah Kekuasaan, Kewenangan, Tanggung Jawab, dan Delegasi ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Kamis, 2 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I.....	1
PEDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	2
BAB II.....	3
PEMBAHASAN	3
A. PENGERTIAN AQIDAH DAN GLOBANISASI	3
B. EKSISTENSI ISLAM DI ERA GLOALISASI.....	3
C. DAMPAK GLOBANISASI DALAM DUNIA ISLAM.....	4
D. URGENSI IKHLAS BAGI AKTIFIS DAKWAH	6
BAB III	8
PENUTUP.....	8
A. Kesimpulan	8
B. Saran	8
C. Daftar pustaka	8

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Tidak ada manusia yang stagnan” demikian isyarat yang ditampakkan oleh sosiolog Auguste Comte, juga Charles Darwin. Keduanya mengisyaratkan terjadinya pergerakan yang dialami manusia yang membawa pada sebuah perubahan sosial. Bagi Darwin perubahan sosial tersebut merupakan seleksi alam, dan arus perubahan ini akan terus berjalan karena merupakan hukum evolusi sosial yang tidak dapat dihentikan sebagaimana diteorikan oleh Comte. Seturut perputaran waktu, spektrum perubahan yang terdapat di masyarakat semakin dinamis. Namun yang mesti diwaspadai, laju perubahan tidak selalu mengarah pada perubahan yang positif, namun cenderung negatif. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor geografis, politik, ekonomi, agama, dan perkembangan zaman yang membayangi kehidupan sosial manusia. Hari ini kehidupan manusia telah sampai pada sebuah era yang menghendaki hilangnya batasan-batasan antara manusia. Sebuah zaman yang kita kenal sebagai era Globalisasi. Globalisasi menjadi klimaks (bukan antiklimaks, karena mungkin akan ada fase selanjutnya) dari fase perkembangan peradaban manusia. Sebuah era yang ditandai oleh banyak penemuan-penemuan baru diberbagai bidang, dan telah dianggap membawa manusia ke perubahan peradaban yang begitu fantastis. Globalisasi membawa visi membangun kehidupan yang modern, yang akan memberikan kemudahan dalam kelangsungan hidup manusia. Secara praktis, manusia dibikin mudah oleh temuan modernitas; menciptakan kemungkinan bagi perbaikan taraf hidup manusia, mengangkat penderitaan fisik, dan meringankan beban berat manusia. Era ini (baca: Globalisasi) telah menghilangkan sekat pemisah bagi manusia disegala penjuru dunia, dimana setiap individu dapat mengakses secara mudah perkembangan dan penemuan ilmu pengetahuan yang bergerak cepat dari hari ke hari. Arus Globalisasi disertai juga oleh perubahan sosial yang begitu kompleks. Kompleksitas perubahan tersebut meliputi (hampir) seluruh dimensi kehidupan manusia.

Tidak hanya pada dimensi ekonomi-politik (yang merupakan pintu masuk Globalisasi) tapi juga menyerang sisi kebudayaan suatu Negara tak terkecuali juga sisi keagamaan (religiousitas) masyarakat kita. Perubahan sosial yang begitu “dramatis” telah melanda kehidupan beragama kita dan merupakan persoalan baru dan tantangan

tersendiri bagi sebuah Agama yang masih eksis di tengah-tengah kehidupan yang modern nan global. Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah semakin menipisnya ruang “religiusitas” dalam kehidupan manusia. Temuan-temuan empiric dan perkembangan pengetahuan menghadapkan kepada manusia (beragama) sebuah realitas akan kekuasaan manusia di muka semesta ini. Hal-hal yang sebelumnya dianggap sebagai “misteri Tuhan” satu persatu, telah jatuh ke tangan manusia melalui eksperimentasi yang mereka lakukan. Maka tak ayal agama pun semakin kehilangan daya signifikansi dan perannya di tengah kehidupan manusia. Dan masih ada banyak permasalahan lagi yang timbul karena dampak proses Globalisasi. Hanya sekedar menyebutkan; ada permasalahan “dehumanisasi” dalam bidang social, terbukanya pola “pasar bebas” dalam bidang ekonomi, tersebarnya praktik “demokrasi liberal” dalam bidang politik, dan ancaman luntarnya “kearifan lokal” dalam bidang kebudayaan. Tapi makalah ini tidak akan mengeksplor semua permasalahan-permasalahan tersebut, tapi akan lebih terkonsentrasi pada persoalan keagamaan. Tantangan keagamaan dewasa ini, terutama banyak mengarah kepada agama Islam yang merupakan agama dengan jumlah penganut terbanyak di dunia. Juga karena adanya persilangan Ideology dan Paradigma dalam melihat muatan-muatan globalisasi yang saat ini tengah didominasi oleh peradaban Barat. Perselisihan antara Islam dengan Barat juga menjadi bagian yang telah memberikan warna tersendiri dalam era globalisasi. Substansi penulisan makalah ini akan banyak berbicara seputar Islam dan globalisasi. Dalam bab pembahasan, akan dibahas seputar definisi globalisasi secara umum, dan secara khusus akan dilihat dari perspektif Islam. Juga tentang benturan-benturan Islam dengan Barat (sebagai peradaban yang lebih dominan), dan penulis mencoba melihat posisi (reposisi) Islam, karena ini akan sangat berkaitan dengan eksistensi Islam di era Globalisasi.

B. Rumusan masalah

- a) Apa pengertian aqidah dan globalisasi?
- b) Bagaimana eksistensi Islam di era globalisasi?
- c) Bagaimana dampak globalisasi dalam dunia Islam?
- d) Bagaimana urgensi ikhlas bagi aktifis dakwah?

BAB II

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN AQIDAH DAN GLOBANISASI

Aqidah adalah keyakinan yang kuat dan kokoh. Sementara aqidah dalam istilah Islam berarti iman. Dikutip dari buku yang berjudul Belajar Aqidah Akhlak, Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, (2015:10), kata aqidah berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata al-‘aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquwwah yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.

Globalisasi adalah tersebar luasnya pengaruh ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang ada di setiap penjuru dunia ke penjuru dunia yang lain sehingga tidak jelas lagi batas-batas yang jelas dari suatu negara. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Adanya kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan Internet, merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan (interdependensi) aktivitas ekonomi dan budaya.

B. EKSISTENSI ISLAM DI ERA GLOALISASI

Globalisasi membawa visi membangun kehidupan yang modern, yang akan memberikan kemudahan dalam kelangsungan hidup manusia. Secara praktis, manusia dibikin mudah oleh temuan modernitas; menciptakan kemungkinan bagi perbaikan taraf hidup manusia, mengangkat penderitaan fisik, dan meringankan beban berat manusia. Era ini (baca: Globalisasi) telah menghilangkan sekat pemisah bagi manusia disegala penjuru dunia, dimana setiap individu dapat mengakses secara mudah perkembangan dan penemuan ilmu pengetahuan yang bergerak cepat dari hari ke hari. Arus Globalisasi disertai juga oleh perubahan sosial yang begitu kompleks. Kompleksitas perubahan tersebut meliputi (hampir) seluruh dimensi kehidupan manusia

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscara akhlaknya akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun akan tidak benar.

Problem yang sama penting dalam kerangka modernitas adalah masalah sekularisme yang sekaligus menjadi salah satu ciri khasnya. Daniel Bell seorang Neokonservatif Amerika, menulis dalam bukunya yang sangat berpengaruh "The Coming of the Post Industrial Society, The Rooted Moral belief system in the cultural contradiction of society, the deepest challenge to its survival" 1 . Pada tahun 1976, ia juga menulis bahwa "The real problem of modernity is the problem of belief, to use an unfashionable term, it is a spiritual Crisis a situation which brings us back to nihilism"2 Kutipan tersebut mengandung arti bahwa krisis spiritual yang menjadi problem modernitas akan mengantarkan manusia menolak keyakinan moralitas dan agama, dengan demikian akan terjadi sekularisasi yang pada akhirnya bermuara pada sekularisme itu sendiri. Di Indonesia khususnya terdapat pemikiran bahwa seorang muslim mesti menentang sekularisme, bahwa Islam dan sekularisme adalah dua hal yang tidak dapat bersatu. Pemikiran yang dogmatis ini terutama terdapat di kalangan orientalis atau islamologi.

Problem ini kemudian berimplikasi pada masalah wewenang dan kekuasaan politik. Masalah wewenang yang memberi legitimasi ini di Barat atau di Indonesia yang menganut system liberal, tidak banyak diminati orang karena dalam perjalanan sejarah mereka telah mendiskreditkan hukum ilahi yang menjadi sumber wewenang itu. yang mengedepankan modernisasi yang terlihat didalamnya pandangan yang moderat, pertengahan dan lengkap yang mencakup seluruh kehidupan manusia, satu metode yang merupakan gambaran kemodernan bagi umat yang moderat yang jauh dari sikap ekstrim. 3 Kemodernan pemikiran ini terlihat perbedaan dari sikapnya yang pertengahan dan seimbang dalam menyikapi masalah-masalah umat yang besar. Mazhab ini adalah mazhab yang ada diantara mazhab pemikiran yang terlalu bebas.

C. DAMPAK GLOBANISASI DALAM DUNIA ISLAM

Globalisasi merupakan fenomena yang tak terbantahkan kedatangannya. Jika umat Islam menutup diri dan acuh tak acuh sama halnya dengan menggali kuburan untuk kematiannya sendiri, sedangkan membuka diri tanpa adanya filterisasi terhadap kedatangannya sama halnya menjelma manusia robot yang dikontrol dan dikendalikan

oleh kekuatan teknologi. Untuk tidak terjebak pada keduanya, umat islam harus bersikap kritis terhadap perkembangan yang dibawa oleh globalisasi. Sejak zaman dahulu, umat islam telah mengambil hikmah dari peradaban-peradaban lain, ketika mereka membangun tatanan peradabannya. Dalam konteks ini, seorang filosof muslim terkemuka, Ibn Rusyd, mengatakan bahwa syariat telah mengajarkan kita agar membaca literatur-literatur klasik. Dan secara otomatis ajaran ini tentu mengandung anjuran kita untuk membaca literatur baru di kemudian hari. Ibn Rusyd juga menegaskan dengan untkapannya, “kita perlu menelaah apa yang diucapkan oleh orang lain dan apa yang mereka tulis dalam literatur-literatur mereka. Jika ada yang selaras dengan kebenaran, maka harus diterima dengan senang hati. Tetapi, jika ada yang bertentangan dengan kebenaran, maka kita harus berhati-hati dan menghindarinya”.

Sikap mendukung mesti diambil Islam bila Globalisasi yang dalam banyak tafsir lebih dilihat membawa dampak negatif, bila dalam perjalanannya juga mengusung semangat perdamaian, toleransi beragama, keadilan, dan sebagainya. Tidak ada alasan bagi Islam untuk menolak spirit-spirit kehidupan yang demikian karena secara postulat keagamaan, Islam juga mengajarkan hal demikian. Sikap menolak Islam akan terjadi bila globalisasi memberikan dampak “tidak sehat” atas kehidupan manusia; mengusung semangat skularisasi misalnya, dimana hal ini jelas bertentangan dengan Islam. Yang terakhir adalah sikap kompromi, jalan alternatif ini bisa diambil Islam bila tidak mengambil dua pilihan diatas. Sikap kompromi muncul karena keagamaan dan peradaban manusia berinteraksi dengan begitu intens dan kontinu dalam dunia global, sehingga Islam tidak bisa menutup mata dari kehadiran-kehadiran pengaruh kekuatan luar. Sikap kompromi bukan berarti tunduk terhadap pengaruh globalisasi sehingga Islam sekiranya perlu untuk mengambil posisi sebagai Counter Hegemoni kekuatan globalisasi. Globalisasi mampu bermetamorfosis lebih cepat dan memiliki kekuatan yang lebih tinggi, sehingga melawan globalisasi (bila pun harus dilawan) tidak bisa dengan pola konfrontasi total, karena pada akhirnya Islam akan terbawa dalam permainan globalisasi. Islam harus memiliki opsi cerdas untuk menyelamatkan eksistensinya

➤ Dampak globalisasi bagi dunia islam

a) Dampak positif :

Dampak positif, misalnya, makin mudahnya kita memperoleh informasi dari luar sehingga dapat membantu kita menemukan alternatif-alternatif baru dalam usaha memecahkan masalah yang kita hadapi. (Misalnya, melalui internet kini kita dapat mencari

informasi dari seluruh dunia tanpa harus mengeluarkan banyak dana seperti dulu. Demikian pula, dalam hal tenaga kerja, dana, maupun barang). Di bidang ekonomi, perdagangan bebas antar negara berarti makin terbukanya pasar dunia bagi produk-produk kita, baik yang berupa barang atau jasa (tenaga kerja)

b) Dampak negatif:

Dampak negatif yang paling nyata adalah perbenturan nilai-nilai asing, yang masuk lewat berbagai cara, dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh sebagian besar bangsa kita. Mengingat agama Islam adalah agama yang berdasarkan hukum (syari'ah), maka perbenturan nilai itu akan amat terasa di bidang syari'ah ini.

D. URGENSI IKHLAS BAGI AKTIFIS DAKWAH

1. Ikhlas sangat urgensi

Usaha mengembangkan fungsi Islam agar dapat menempuh kehidupan dengan aqidah syariat akhlak dan peradabannya merupakan ibadah dan qurban kepada Allah di satu sisi, dan di sisi lain merupakan jihad fii sabilillah, sementara itu memurnikan niat karena Allah dalam ibadah dan jihad ini merupakan masalah yang fundamental agar amal itu diterima dan sekaligus sukses. Niat karena yang menyusul bisa merusak amal, mengotori jiwa, melemahkan barisan dan menggugurkan pahala. Niat yang baik bisa meluruskan amal, menguatkan keimanan, melebarkan dan membantu menyingkirkan sandungan.

2. Misi Agama Islam

- Karakteristik media massa elektronik

Ciri utama media massa depan elektronik adalah kesempurnaan. Sebuah media elektronik dan sebagainya media massa apabila khalayak secara serempak bersama-sama menyerap pesan yang sama yang dikomunikasikan oleh sebuah stasiun penyiaran pada saat yang sama.

- Karakteristik da'i sebagai komunikator di media massa

Da'i yang mempergunakan media massa sebagai sarana dakwahnya harus menyadari bahwa dia terikat pada sistem kekerabatan (Kru produksi) yang merupakan dasar utama sebuah media massa. Kegiatan komunikasi dalam sistem kekerabatan terorganisasi dalam suatu manajemen penyiaran yang kompleks menyangkut:

- a) Pembagian tugas ekstensif profesional di berbagai keahlian seperti ahli pemancar, ahli peralatan radio, ahli dekorasi, ahli tata rias dan ahli kamera.

- b) Biaya yang cukup.
 - c) Terikat kepada sistem atau kebijaksanaan yang berlaku oleh suatu stasiun penyiaran.
 - d) Komunikasinya bersifat satu arah.
3. Berdakwah melalui media massa

Pada awal perjuangan Islam, ketika Rasul menyampaikan langsung kepada orang per orang. Ajaran Islam disampaikan langsung kepada orang per orang bahkan dalam situasi yang silent dan hasilnya sangat efektif, seorang demi seorang menjadi pengikut Rasulullah di mulai dari Siti Khadijah (istri), sahabat beliau Abu Bakar Siddiq, menyusul yang lain-lain. Dalam arus modernisasi ini para Da'i harus mampu menyesuaikan diri dengan mempergunakan serta memanfaatkan media itu. Di Negara maju, banyak dijumpai Radio, atau televisi, VCD, HP, surat kabar, internet dan lain-lain. Mempunyai misi religious dan diselenggarakan oleh perkumpulan keagamaan. Kita jumpai radio siaran TV, seornag membawa misi keagamaan. Di Indonesia kita jumpai radio siaran TV, siaran membawa misi keagamaan.

4. Karakteristik Imam dan Kebersihan Aqidah

Iman menjadikan umat berbeda dengan umat lain ialah iman yang senantiasa baru pada manusia. Iman yang tidak mengenal ta'shub (fanatisme) kebangsaan yang tidak terpalingkan oleh zaman dan tempat, yaitu iman kepada Allah yang Maha Esa, Iman kepada Rasulnya, Iman kepada Malaikat-malaikat secara keseluruhan-nya . Iman mampu membersihkan aqidah manusia dari kotoran, kesesatan dan berbau syirik dan daki-daki keberhalaan adalah iman yang mengandung keyakinan akan keesaan Allah. Ia adalah iman yang di dakwah al-mukarimah dengan lantang mengumandangkan firman Allah kepada semua pemeluknya.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aqidah adalah keyakinan yang kuat dan kokoh. Sementara aqidah dalam istilah Islam berarti iman. Globalisasi menjadi klimaks (bukan antiklimaks, karena mungkin akan ada fase selanjutnya) dari fase perkembangan peradaban manusia. Sebuah era yang ditandai oleh banyak penemuan-penemuan baru diberbagai bidang, dan telah dianggap membawa manusia ke perubahan peradaban yang begitu fantastic. Globalisasi membawa visi membangun kehidupan yang modern, yang akan memberikan kemudahan dalam kelangsungan hidup manusia. Secara praktis, manusia dibikin mudah oleh temuan modernitas; menciptakan kemungkinan bagi perbaikan taraf hidup manusia, mengangkat penderitaan fisik, dan meringankan beban berat manusia.

B. Saran

Penulis berharap makalah ini dapat menambah wawasan bagi siapa saja yang membacanya. Demi penyempurnaan makalah ini kami mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif.

C. Daftar pustaka

- Mirawanti, R. (2018). DAMPAK PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP. *skipsi*, 1-97.
- Mutamam, H. H. (2014). PROBLEMATIKA DAKWAH DI ERA GLOBALISASI. *jurnal komunikasi dan sosial keagamaan*, 110-119.
- PROF. DR. H. MOCH. TOLCHAH, M. (2020). PROLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN. *Kanzum Books* , 1-204.